

## DIPLOMASI PROGRAM BIPA MELALUI MEDIA FILM *KARTINI*

**Ida Yeni Rahmawati<sup>1</sup>**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
Idayenir@umpo.ac.id

**Daroe Iswatiningsih<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Malang  
daroe@umm.ac.id

**Susi Darihastining<sup>3</sup>**

STKIP PGRI Jombang  
s.nanik@gmail.com

**Ayu Pujiati<sup>4</sup>**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
ayupujiati50@gmail.com

**Dini Restiyanti Pratiwi<sup>5</sup>**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
drp122@ums.ac.id

### ABSTRAK

Kegiatan diplomasi budaya tentu sangat beragam. Salah satu kegiatan diplomasi budaya yang dikenalkan pada program BIPA di KBRI Portugal ialah dengan mengadakan menonton bersama film yang berjudul “Kartini”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai proses diplomasi budaya Indonesia melalui film *Kartini* di Portugal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data pelaksanaan diplomasi budaya melalui film *Kartini* ini diperoleh dari BIPA 1 kelas B di KBRI Portugal. Hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen merupakan data primer yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini. Hasil penelitian ini ialah pemelajar BIPA 1 di KBRI Portugal khususnya kelas B merasa sangat senang bisa mengenal dan bahkan memahami isi film *Kartini*, karena dengan begitu pemelajar semakin mengenal kebudayaan salah satu daerah di Indonesia yaitu di Jepara. Pemelajar juga sangat antusias untuk menjawab kuis-kuis yang diberikan oleh pengajar setelah selesai acara menonton film bersama tersebut. Semua pertanyaan kuis dijawab dengan baik oleh pemelajar. Kuis-kuis tersebut juga berhadiah, hadiah yang diberikan sebenarnya adalah hal sederhana seperti makanan yang berasal dari Indonesia, atau pernak-pernik sederhana yang berasal dari Indonesia. Dengan demikian, diplomasi budaya melalui film ini dapat menumbuhkan saling pengertian, toleransi, dan terciptanya harmoni antar negara.

Kata Kunci: Diplomasi, BIPA, Media Film *Kartini*

## **A. PENDAHULUAN**

Pengajaran BIPA dewasa ini sudah semakin berkembang, dan mulai diperhatikan oleh banyak kalangan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Berdasarkan data yang disampaikan oleh *website* “jaga BIPA” terdapat 488 lembaga yang telah menyelenggarakan program BIPA. Lembaga-lembaga tersebut tersebar di 47 negara. Jumlah pemelajar BIPA juga semakin meningkat di mana pada tahun 2018 jumlah pemelajar BIPA terdapat 10.600, sedangkan data di tahun 2022 pemelajar BIPA sudah mencapai 142.484 pemelajar. Hal ini tentu menjadi sebuah prestasi yang patut dihargai dalam rangka menjayakan bahasa Indonesia di kancah internasional. Hal ini tentu sejalan dengan tujuan UU RI nomor 24 tahun 2009 pasal 44. Dengan adanya undang-undang ini maka upaya penginternasionalisasi bahasa Indonesia semakin kuat. Dengan adanya berbagai pihak tersebut, maka komponen dalam penyelenggaraan BIPA pun juga semakin berkembang dan bervariasi. Kegiatan diplomasi, dalam hal ini merupakan salah satu komponen dalam penyelenggaraan program BIPA.

Diplomasi dalam hal ini merupakan sebuah instrumen yang digunakan oleh suatu negara, asosiasi negara, aktor sub-negara dan non negara yang memiliki tujuan untuk memengaruhi pemikiran dan memobilisasi tindakan dalam rangka memajukan kepentingan dan nilai mereka di dalam negeri dengan memberi informasi dan melibatkan publik, membangun dan mengelola hubungan, dan mengembangkan pemahaman budaya, sikap, dan perilaku. Diplomasi publik ini juga memiliki tujuan untuk memengaruhi pemikiran atau persepsi masyarakat suatu negara terhadap negara lain, sehingga masyarakat tersebut dapat memiliki kesan yang baik, dan mendukung kepentingan negara yang melaksanakan diplomasi publik. Diplomasi ini dapat berhasil jika dilakukan dengan proses komunikasi yang baik, misalnya dengan mengadakan dialog, monolog, maupun kolaborasi antar kedua belah negara, Cowan dan Arsenault dalam (Nufus, 2022).

Dengan demikian, untuk dapat mengambil perhatian penutur asing terhadap bahasa Indonesia maka tidak hanya dengan mengajarkan bahasa Indonesia belaka, melainkan juga dengan mengenalkan kebudayaannya. Diplomasi kebudayaan ini menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan di waktu bersamaan dalam mengajarkan Bahasa Indonesia. Diplomasi budaya di sini tentu bervariasi, ada yang mengenalkan melalui kuliner, misalnya mengenalkan makanan khas yang cukup terkenal seperti rendang, nasi goreng, satai ayam, jamu, bakwan, pisang goreng, kolak, dan lain sebagainya. Kemudian, ada juga

yang berdiplomasi melalui kesenian tari tradisional, seperti tari jaipong, tari piring, tari pendet, tari jathilan, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini membahas khusus pada diplomasi melalui media film. Film Indonesia juga sangat banyak yang bagus untuk dikenalkan, ada film *Laskar Pelangi*, *Sepatu Dahlan*, *Bumi Manusia*, *Di Bawah Lindungan Kabah*, *Kartini*, dan lain sebagainya.

Film saat ini menjadi salah satu produk budaya yang cukup diminati generasi muda. Salah satu negara yang sukses melakukan diplomasi melalui film ialah Korea Selatan, (Zahidi & Rachmawati, 2019). Film dalam hal ini dipercaya mampu digunakan sebagai sarana penyebar informasi khususnya tentang kebudayaan. Film dalam hal ini terdiri dari bentuk narasi sebagai salah satu unsur pembangun cerita yang terbingkai dalam tema tertentu untuk menyampaikan pesan atau amanat dari sebuah cerita. Kedua, adanya dukungan audio visual yang disusun sedemikian rupa untuk mengomunikasikan isi film dengan menarik. (Suryanto & Amri, 2018). Film dalam hal ini juga diartikan sebagai suatu realitas atau kenyataan kehidupan masyarakat yang tumbuh dan kemudian berkembang. Selanjutnya, cerita tersebut diproyeksikan ke dalam layar, Sobur dalam (Hamdja dkk., 2020).

Diplomasi dalam hal ini merupakan suatu media yang sangat berperan dalam memberikan citra positif terhadap seluruh entitas kebangsaan Indonesia. Menurut Joseph, S.Nye, Jr. dalam (Darma & dkk, 2016) menyatakan bahwa sejarah dari kekuatan bangsa dulu adalah dilihat dari kekuatan militernya, namun kini semakin berkembang bahwa yang menjadi kekuatan suatu negara adalah budaya. Budaya dalam hal ini disebut juga sebagai *soft power*. Oleh karena itu, budaya dalam hal ini menjadi sangat penting untuk dilestarikan dan bahkan dikenalkan ke penjuru dunia melalui media film dalam pengajaran BIPA, guna menunjukkan eksistensi bangsa Indonesia di kancah internasional.

Berbagai penelitian terdahulu yang pernah membahas mengenai film *Kartini* antara lain, penelitian Dianingtyas dalam (Hamdja dkk., 2020) menyampaikan bahwa film *Kartini* merupakan sebuah film yang menampilkan tentang perjuangan seorang perempuan Jawa dalam melawan ketimpangan atau ketidakadilan yang menindas kaum perempuan pada masa itu. Dengan adanya gerakan yang dilakukan oleh *Kartini* pada masa itu, dapat mendobrak mitos yang selama ini disematkan pada perempuan Jawa.

Ideologi patriarki yang terdapat dalam film *Kartini* ini muncul dengan adanya budaya poligami, ketidakadilan pada kaum perempuan pada saat itu. Adanya deskriminasi yang diperoleh oleh kaum perempuan Jawa khususnya membuat Kartini tergerak hatinya untuk melakukan perlawanan dan mendobrak segala ketidakadilan yang diterima oleh perempuan Jawa. Upaya yang dilakukan oleh Kartini pun membuahkan hasil kesetaraan gender bagi kaum perempuan Jawa. Oleh karena itu, film *Kartini* ini sangat menarik untuk dikenalkan kepada pemelajar BIPA di mana pun berada. Aspek sejarah dalam film ini dapat dijadikan sebagai sebuah wawasan budaya bahwa di Indonesia juga pernah ada budaya patriarki yang cukup langgeng. Berawal dari budaya tersebut, maka Indonesia memiliki sosok perempuan luar biasa yang bernama *Kartini* dalam gerakan mendobrak budaya patriarki pada masa itu, untuk kesejahteraan kaum perempuan Jawa.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran, (Moleong, 2017). Analisis secara deskriptif ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan kejadian atau peristiwa yang ada pada masa lalu. Sumber data penelitian ini ialah pemelajar BIPA di KBRI Portugal. Teknik pengumpulan data dikumpulkan selama bulan September- Desember 2021. Data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil observasi dan wawancara direkam dan dicatat kemudian dideskripsikan (Jannah & Gusti Yanti, 2020). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam hal ini digunakan untuk membangun justifikasi tema-tema terkait. Triangulasi teknik secara spesifik, digunakan untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Dalam hal ini, data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disilangkan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan, Sugiyono dalam (Alfansyur, 2020).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentu memiliki visi dan misi dalam penyelenggaraan BIPA yang sejalan dengan KBRI yang tersebar diseluruh penjuru dunia. Berhubung penelitian ini diambil di KBRI Lisabon, Portugal, maka visi dan misi KBRI Lisabon, Portugal adalah sebagai berikut, “memimpin diplomasi yang aktif dan efektif antara Indonesia dengan Portugal

untuk Indonesia maju”. Sedangkan, misi dari KBRI Portugal ialah dalam upaya mencapai visi tersebut, Kedutaan Besar RI Lisbon menetapkan tiga misi kurun waktu 2021-2024, yakni: (1) memberikan nilai manfaat ekonomi yang optimal melalui hubungan bilateral Indonesia dengan Portugal dalam upaya mendukung diplomasi ekonomi; (2) meningkatkan citra positif Indonesia di wilayah akreditasi KBRI Lisbon; (3) memberikan perlindungan WNI/ BHI di wilayah akreditasi KBRI Lisbon yang prima, (Widianty, 2021).

Dengan demikian, jelas bahwa pada poin kedua misi KBRI Portugal menyampaikan bahwa meningkatkan citra positif Indonesia di wilayah KBRI Lisbon. Diplomasi budaya yang diimplementasikan melalui pembelajaran BIPA Portugal khususnya, sejatinya mendukung visi dan misi KBRI Portugal. Citra positif Indonesia di sini dapat tercipta melalui penyelenggaraan kegiatan diplomasi secara berkelanjutan, pada berbagai kegiatan. Visi-misi ini tentunya juga mendukung program pengembangan BIPA, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yang kini telah menjadi salah satu program unggulan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Diplomasi budaya secara hierarki dibedakan menjadi dua yakni diplomasi secara mikro dan secara makro, (Jaya, t.t.). Diplomasi budaya mikro dalam hal ini biasanya berbentuk pertukaran delegasi dalam hal kesenian antar negara. Sedangkan, budaya makro dalam hal ini ialah diplomasi budaya yang memiliki makna yang lebih luas yakni meliputi ideologi, nasionalisme, dan globalisasi, Warsito dan Kartikasari, dalam (Jaya, t.t.). Diplomasi budaya sendiri ialah diplomasi yang memanfaatkan aspek kebudayaan untuk memperjuangkan kepentingan nasional dalam percaturan masyarakat internasional. Diplomasi kebudayaan juga diartikan sebagai sebuah cara untuk memanfaatkan dimensi kekayaan budaya dalam percaturan politik internasional yang dilakukan antar satu negara dengan negara lain, menurut Nye dalam (Darma & dkk, 2016). Budaya yang dimaksudkan dalam diplomasi budaya di sini ialah mengenai karakteristik masyarakat, yang mencakup hal-hal seperti bahasa, agama, nilai-nilai adat, perilaku, keyakinan, serta kesenian.

Salah satu cara pengenalan Bahasa Indonesia ialah melalui pengajaran BIPA. Budaya Indonesia dalam hal ini dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian yang menyatakan bahwa pemanfaatan budaya dalam proses pembelajaran BIPA diterima dengan baik oleh para pelajar baik

yang bersifat muatan dalam pembelajaran maupun materi pembelajaran, (Widianto & Rahmania, 2022). Di sisi lain, berdasarkan data penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa salah satu tujuan pelajar BIPA untuk mempelajari bahasa Indonesia karena ini mengetahui dan mempelajari kebudayaan orang Indonesia.

Edgar Dale pada teorinya Kerucut Pengalaman Dale (*Dale's Cone of Experience*) menyatakan bahwa seorang mampu mendapatkan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman langsung, seseorang dapat melihat kenyataan yang ada di suatu lingkungan kehidupan seseorang. Seseorang tersebut dapat mempelajari dari benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Film dalam hal ini adalah salah satu media yang cenderung lebih disukai oleh pelajar. Data ini diperoleh berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang disampaikan oleh (Yasri & Mulyani, 2016). Pelajar cenderung dapat memahami banyak hal dari film dibandingkan dari membaca buku ajar.

Film merupakan sebuah gambar yang bergerak membentuk suatu cerita. Terdapat beberapa keistimewaan yang terdapat dalam film, di antaranya: (1) film mampu menghadirkan perasaan yang kuat. (2) film mampu mengilustrasikan kontrak visual secara langsung, (3) film juga dapat berkomunikasi secara tidak langsung menjangkau penontonnya, (4) film mampu memotivasi penontonnya untuk membuat suatu perubahan atau pergerakan, Javandalasta dalam (Apriliany, 2021).

Media film dalam hal ini merupakan media yang menarik, yang dapat membantu pelajar memahami konteks budaya yang ada di Indonesia melalui tampilan visual dan audio serta narasi yang dibangun dalam film tersebut. Dadang dalam (Apriliany, 2021) menyatakan bahwa media film dapat mengungkapkan keindahan dan fakta yang bergerak, dilengkapi dengan suara, gambar, dan gerak. Film dalam hal ini juga dapat digunakan sebagai media belajar, baik dalam menguasai kemampuan menyimak, menulis, membaca maupun berbicara.

Film juga mengandung nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai contoh. Nilai tersebut bisa berupa nilai budaya. Nilai budaya dalam hal ini ialah nilai tradisi yang termasuk bagian dari kekayaan masyarakat, Suminto dalam (Apriliany, 2021). Di mana nilai-nilai tersebut tentu sangat berguna bagi peradaban bangsa.

KBRI Portugal dalam hal ini adalah perwakilan Indonesia yang ada di Portugal, yang tentu saja memiliki visi dan misi besar untuk menjalin hubungan baik antardua negara ini. Salah satu visi dan misi Indonesia menjalin kerjasama dalam ranah diplomasi

budaya di Portugal. Meskipun demikian, mengenalkan budaya Indonesia di Portugal tentu tidaklah mudah, namun hal positif yang diperoleh dari kegiatan diplomasi budaya di Portugal adalah antusiasme yang tinggi dari para pelajar BIPA. KBRI Portugal ini notabene adalah salah satu KBRI yang baru menyelenggarakan program BIPA di tahun 2021. Oleh karena itu, ketika program ini dibuka dan sudah banyak yang antusias untuk mengikuti ini merupakan suatu respons yang positif dari masyarakat Portugal.

KBRI Portugal bekerjasama dengan Badan Bahasa, Kemendikbud Ristek dalam hal penyelenggaraan program BIPA ini. Pengajar, bahan ajar, tes penempatan dan tes setiap akhir program sudah disediakan oleh Badan Bahasa. KBRI Portugal dalam hal ini bertugas membuat informasi atau pengumuman kepada seluruh warga Portugal untuk mengikuti kelas BIPA yang dilaksanakan secara daring. Berdasarkan hasil pendaftaran yang telah dibuka, terdapat kurang lebih 60-70 warga Portugal.

Seiring dengan berjalannya proses pembelajaran, pengajar BIPA dalam hal ini bekerjasama dengan KBRI Portugal menyepakati kegiatan diplomasi yang akan dikenalkan kepada warga Portugal adalah film “Kartini”. KBRI Portugal bekerjasama dengan pihak perizinan penayangan film Indonesia, untuk mendapatkan izin penayangan film “Kartini” di Portugal. Pada saat penayangan film pun, pihak pemberi izin juga turut mendampingi dan mengikuti rangkaian kegiatan menonton film bersama. Dengan demikian kegiatan diplomasi budaya yang dilakukan melalui kegiatan menonton film bersama bisa terselenggarakan dengan baik.



**Gambar 3. 1. Pemelajar menonton film “Kartini”**

Secara khusus, pengajar BIPA tidak hanya menyelenggarakan kegiatan diplomasi dengan menonton film Kartini melainkan juga mengajak pemelajar BIPA Portugal untuk mengenal makanan Indonesia serta mampu membuatnya. Salah satu makanan yang

dikenalkan ialah “nasi goreng”. Meskipun proses pembelajaran dilaksanakan secara daring, namun pemelajar memiliki keberminatan yang kuat, sehingga pemelajar pun antusias untuk praktik membuat nasi goreng secara daring, dari rumahnya masing-masing. Terlepas dari kegiatan diplomasi yang telah dilakukan oleh pengajar BIPA Portugal. Rangkaian kegiatan menonton film “Kartini” ini juga terdapat evaluasi bersamanya, dengan mengadakan kuis. Kuis tersebut berupa pertanyaan sederhana dari isi film tersebut. Pemelajar dalam hal ini diharapkan mampu menjawabnya dan jika berhasil menjawab dengan jawaban yang benar akan mendapatkan hadiah berupa souvenir menarik berupa pernak-pernik dari Indonesia.



**Gambar 3.2. Pengajar memberikan kuis”Kartini” untuk pemelajar BIPA 1 KBRI Portugal**

Pada saat kegiatan pemutaran film “Kartini” pemelajar cukup antusias untuk mengikuti dari awal hingga akhir penayangan. Tanggapan pemelajar terhadap film ini tentu beragam. Ada yang menanggapi bahwa, “ternyata di Jepara ada jembatan Portugis yang memiliki sejarah antara Indonesia dan Portugal pada masa lampau” ujar BA salah satu pemelajar BIPA Portugal. Kemudian, ada juga yang menanggapi dengan pertanyaan, “di Indonesia dulu ada budaya patriarki ya? Bagaimana sekarang?” tentu ini menjadi diskusi yang menarik ketika pengajar hendak menjelaskan mengenai budaya patriarki yang melekat pada kaum Jawa pada masa itu dan pada masa kini, khususnya pada pemelajar BIPA yang masih berada pada tingkat 1. Pengajar dalam hal ini mencoba untuk menjelaskna dengan cara sederhana, “dulu memang ada, namun sekarang sudah tidak ada, perempuan di Indonesia sekarang bebas untuk belajar, bekerja, dan bahkan menjadi pemimpin bangsa”. Dengan jawaban tersebut, pemelajar mulai memahami perkembangan budaya patriarki di Indonesia. Pengajar pun mencoba bertanya kembali kepada pemelajar, “bagaimana di negara Anda, apakah ada budaya partriarki juga di masa lalu?” beberapa pemelajar menjawab ya itu dulu, sudah lama sekali, sekarang juga sudah tidak ada.

Diskusi akhirnya semakin hidup dan diakhiri dengan menjawab kuis-kuis yang telah disiapkan. Pemelajar BIPA 1 di KBRI Portugal ini juga mampu menjawab kuis-kuis yang diberikan oleh pengajar, hal yang membuat pemelajar BIPA 1 ini memahami isi atau pesan film tersebut ialah adanya bantuan terjemahan bahasa Inggris. Meskipun dibantu menggunakan terjemahan bahasa Inggris, pada saat diskusi pemelajar menyampaikan pandangan terhadap film tersebut menggunakan bahasa Indonesia.

Pada dasarnya film “Kartini” ini memiliki banyak pelajaran, baik dari aspek pendidikan, maupun aspek budaya yang tersirat melalui percakapan maupun tindakan pada adegan demi adegan. Nilai-nilai tersebut antara lain, nilai pendidikan kemanusiaan yang terlihat saat Kartini menentang dengan keras perkataan kakaknya Slamet, “Moh, dia Ibu kita, lepas! Dan Yu Ngasih bukan pembantu! Dia Ibu kita!”. Pada adegan ini jelas sekali, Kartini memiliki karakter yang kuat, pribadi yang keras, tangguh, dan tegas dalam memperjuangkan harga diri, (Novida & Yuhafliza, 2020).

Kemudian, nilai yang terkandung berikutnya ialah nilai pendidikan moral, di mana di dalam film tersebut sosok Yu Ngasih masuk ke dalam rumah sambil jalan jongkok sesuai dengan peraturan adat pada saat itu. Dalam konteks ini, nilai moral berfungsi sebagai nilai estetika dan nilai budi pekerti. Nilai pendidikan moral di sini menunjukkan peraturan tingkah laku dan adat istiadat seorang individu atau dari suatu kelompok meliputi perilaku, tatakrama, budi pekerti, dan nilai susila, (Novida & Yuhafliza, 2020).

Di film ini juga tergambar jelas, nilai pendidikan sosial. Anak-anak di Jepara yang tinggal di pelosok, rela berlari-larian mengejar Raden Ajeng Kartini ketika melewati jalan besar, hanya untuk memberikan buah untuk Kartini sebagai ucapan terima kasih, karena Kartini telah membantu usaha orang tuanya hingga mereka tidak kekurangan lagi, (Novida & Yuhafliza, 2020).

Nilai yang terkandung selanjutnya ialah, perjuangan Kartini untuk kesetaraan hak perempuan Jawa pada masa itu. Kartini juga berusaha membuat sekolah untuk anak-anak perempuan di Pendopo rumahnya. Kartini mengenalkan baca dan tulis kepada anak-anak perempuan tersebut, supaya anak-anak perempuan tersebut memiliki hak yang sama dengan para laki-laki pada masa itu untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Nilai selanjutnya ialah mengenai ajaran agama, di mana pada film ini yang diusung adalah nilai ajaran agama islam. Di mana Kyai Soleh yang diundang untuk

mengisi tausiyah ke rumahnya, menjelaskan mengenai sebuah ayat dari Al-Quran yakni surat Al-Fatihah. Dari penjelasan Kyai tersebut, Kartini menjadi semakin tertarik dengan Al-Quran, bahkan Kartini juga berharap kepada Kyai tersebut untuk dapat membukukan isi dari kandungan Al-Quran.

Dengan demikian, berdasarkan deskripsi dari analisis data baik observasi, wawancara, dan analisis dokumen jelas bahwa film ini menarik dan relevan untuk dikenalkan kepada pemelajar BIPA. Isi dari film ini benar-benar terdapat citra positif dari budaya Indonesia yang menjunjung tinggi emansipasi perempuan, menjunjung nilai sosial, nilai agama, nilai pendidikan, nilai budi pekerti, dan lain sebagainya.

Hal ini diperkuat hasil penelitian terdahulu, (Yasri & Mulyani, 2016) yang menyatakan bahwa film terbukti dapat meningkatkan minat dan hasil belajar pemelajar. Berdasarkan penelitian ini dijelaskan, kesiapan pengajar, penguasaan materi, dan penguasaan metode maupun media juga menjadi salah satu faktor penting. Penggunaan media film dalam pembelajaran ini hendaknya juga dilakukan sesuai dengan tahapan yang tepat dan efektif. Film yang akan ditayangkan pun hendaknya juga yang relevan dan mampu memberikan suatu pengetahuan baru. Film juga hendaknya sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran, (Saleh dkk., 2016). Dalam pelaksanaan pengajaran BIPA di KBRI Portugal ini, sebelum adanya penayangan film ini terdapat beberapa hal yang disiapkan, mulai dari RPP pengajar, kemudian tujuan pembelajaran, materi, evaluasi dan media. Pihak KBRI Portugal dalam hal ini bertugas membantu pelaksanaan atau teknis kegiatan menonton film bersama ini. Mengingat perizinan penayangan film diluar negeri hendak mengajukan izin kepada pihak terkait. Film “Kartini” ini sejalan dengan tujuan pembelajaran pada kegiatan diplomasi budaya pada BIPA 1 yakni tentang mengenal kebudayaan di Indonesia. Alat evaluasi yang digunakan ialah berupa beberapa pertanyaan yang mengasah pengetahuan dan ingatan pemelajar pada BIPA tingkat 1. Mengingat pemelajar kali ini masih berada pada tingkat 1 maka bentuk pertanyaan yang disampaikan juga mengikuti kemampuan bahasa pemelajar. Pemelajar pada tingkat BIPA 1 notabene masih memiliki sedikit kosakata, apalagi kegiatan ini dilaksanakan setelah kegiatan ujian tengah program atau berada pada pertemuan ke-9 sehingga penguasaan kosakata pemelajar tentu masih terbatas. Namun, dengan tayangan film yang konkret dan mudah dimengerti, membuat pemelajar BIPA tingkat 1 ini mudah pula memahami isi dari film tersebut.

Durasi penayang film dalam kegiatan ini juga cukup berpengaruh. Pada film “Kartini” ini durasi penayangannya disesuaikan dengan jadwal kegiatan pembelajaran BIPA seperti biasanya. Durasi film selama 2x 50 menit ini mampu menghadirkan unsur-unsur cerita, seperti tema, ide, alur, tokoh, latar, konflik, penokohan dan dialog yang dapat disampaikan secara jelas dan utuh dapat memudahkan dalam menyerap informasi atau pesan yang ingin disampaikan kepada pemelajar. Dengan demikian, kegiatan diplomasi budaya melalui penayangan film ini tentu dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran BIPA baik yang diselenggarakan secara dalam jaringan maupun secara langsung.

#### **D. SIMPULAN**

Film “Kartini” memiliki banyak nilai budaya yang dapat digunakan sebagai media untuk diplomasi budaya. Film ini mendeskripsikan dengan jelas mengenai emansipasi perempuan, di mana perempuan hendak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Melalui film ini, juga secara tidak langsung tersirat sejarah Indonesia dengan Portugis pada masa lalu, terlihat jelas pada tayang film ini dikisahkan mengenai Jembatan Portugis sebagai saksi sejarah antara Indonesia dengan Portugis di masa lampu. Film ini juga menyuguhkan nilai-nilai tata krama, sopan-santun, ramah, religius, pantang menyerah, dan lain sebagainya sebagai citra budaya orang Jawa yang sangat kental. Dengan demikian, berdasarkan hasil implementasi diplomasi budaya dengan penayangan film “Kartini” bagi pemelajar BIPA di KBRI Portugal ini dapat dijadikan sebagai sebuah inspirasi untuk dapat mengenalkan kebudayaan lain yang ada di Indonesia guna meningkatkan citra positif Indonesia di kancah internasional. Melalui diplomasi budaya inilah, pengajaran BIPA tentu akan semakin diminati pemelajar dari berbagai belahan dunia.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Alfansyur, A. (2020). *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial*. 5(2).
- Apriliany, L. (2021). *Peran Media Film dalam Pembelajaran sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter*. Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palembang.

- Darma, A. A. N. A., & dkk. (2016). *Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Media Diplomasi antara Indonesia dengan Thailand melalui Program Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) pada tahun 2011-2015*. 1–10.
- Hamdja, F., Qorib, F., & Dewi, S. I. (2020). Analisis Film Kartini Dalam Perspektif Kesetaraan Gender. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.33319/sos.v21i1.48>
- Jannah, R., & Gusti Yanti, P. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Menggunakan Metode Darmawisata. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 182–189. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5096>
- Jaya, R. A. (t.t.). (2021). *Film Anime Dragon Ball Sebagai Media Diplomasi Budaya Jepang*. Surakarta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (ke-36)*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Novida, A., & Yuhafliza. (2020). Analisis Nilai Pendidikan dan Nilai Budaya dalam Film ‘Kartini’ Sutradara Hanung Bramantyo. *Jurnal Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 1(1), 19–30.
- Nufus, H. (2022). Diplomasi Wolf Warrior Cina dan Relasi Cina-Australia Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of International Studies*, 6(2).
- Saleh, Y. R., Arya, I. F., & Afriandi, I. (2016). Film yang Efektif Sebagai Media Promosi Kesehatan bagi Masyarakat. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jsk.v2i2.11245>
- Suryanto, H., & Amri, M. (2018). Film sebagai Aset Diplomasi Budaya. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 9(2), 47. <https://doi.org/10.33153/capture.v9i2.2089>
- Widianto, E., & Rahmania, S. A. (2022). *Diplomasi Program BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Melalui Kuliner Tradisional: Sebuah Studi Kasus di Universitas Ezzitouna, Tunisia*.
- Widianty, A. (2021). *Rencana Strategi (Renstra) KBRI Portugal 2021-2024*.
- Yasri, H. L., & Mulyani, E. (2016). Efektivitas Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 138–149. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v3i2.7931>
- Zahidi, M. S., & Rachmawati, I. (2019). *Film sebagai Diplomasi Budaya?. Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan*. 11(1).

